

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA

Lailatul Qodriyah Qudsy* dan Nyimas Wardatul Afiqoh**

* Mahasiswa Program Study Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Gresik

** Dosen Program Study Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Gresik

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 11 Mei 2023

Disetujui 19 Mei 2023

Keywords:

Manajemen Laba

Profitabilitas

Leverage

Perencanaan Pajak

ABSTRAK

Abstract : The purport of this watchfulness to verify the impact of profitability, debt and tax planning on earnings management. The sample selected for this watchfulness used a purposive sampling method covering manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2021. This watchfulness also used a secondary data type in the form of financial reports for manufacturing companies for the period 2020-2021. Sample results were obtained from up to 94 companies based on the researchers' criteria. However, to test the data, the researchers used 32 manufacturing companies with quarterly financial reports. This watchfulness used multiple linear analyzes to discover the impact of profitability, debt and tax planning on earnings management. This watchfulness signify that tax planning has a significant negative impact on earnings management.

Abstrak : Penelitian ini bermaksud untuk pengkaji ulang mengenai pengaruh profitabilitas, leverage dan perencanaan pajak akan manajemen laba. Dalam penelitian ini pemilihan sampelnya menggunakan metode purposive sampling untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2021. Penelitian ini juga menggunakan jenis data data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2020 – 2021 Berdasarkan kriteria peneliti diperoleh hasil sampel sebanyak 94 perusahaan. Namun untuk menguji data, peneliti menggunakan 32 perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan kuartalan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hasil dari pengkajian ulang ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Alamat Korespondensi :

Lailatul Qodriyah Qudsy,

Mahasiswa Program Study Akuntansi,

Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera No. 101 GKB, Gresik, Indonesia

E-Mail : godriyahqudsy@gmail.com

PENDAHULUAN

Investor menggunakan pendapatan perusahaan sebagai representasi yang dikembangkan secara efektif dan digunakan untuk memahami bagaimana kinerja bisnis. Manajer juga dapat mengalokasikan keuntungan perusahaan secara oportunistik atau dengan tujuan meningkatkan keuntungan sesuai dengan hasil yang diinginkan (Sulistiyanto, 2008). Untuk mencerminkan hasil kerjanya yang baik, manajemen berupaya memanipulasi laba untuk memaksimalkan pengembalian yang memuaskan, bahkan ketika laba tersebut tidak mencerminkan kondisi operasi yang sebenarnya (Alim, 2009). Manajemen laba ada dikarenakan beberapa hal, yaitu sebagai menghindari perjanjian utang, menaikkan biaya, memenuhi prakiraan analisis, serta mempengaruhi harga saham (Subramanyam, 2018).

Sulistiyono (2008) menyatakan bahwa manajemen perusahaan berusaha membawa kabar baik tentang perusahaan yang mereka kelola, sehingga pimpinan perusahaan ingin melaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya mengenai laba yang telah mereka tingkatkan. Kesempatan ini banyak diambil oleh manajer untuk merampingkan manajemen laba di perusahaan mereka dengan metode akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan, termasuk insentif bonus yang dianggap sebagai kinerja yang lebih baik, atau untuk mengurangi pajak penghasilan dibayarkan oleh perusahaan (Saragih dan Manullang, 2022). Insentif yang memotivasi manajer untuk menerapkan manajemen kinerja didasarkan pada insentif bonus atau komisi, insentif politik, insentif pajak, alasan kontrak lainnya, pergantian CEO, IPO, dan informasi yang ditujukan kepada investor (Sulistiyono, 2008).

Di Dalam perusahaan manajemen laba masih menjadi praktik umum yang sering kali terjadi (Sulistiyono, 2008). Salah satu fenomena yang muncul dalam manajemen laba adalah PT Garuda Indonesia TBK (GIAA), berdasarkan laporan keuangan perseroan, dengan perolehan laba bersih sebesar USD 809.846 atau setara dengan Rp11,49 miliar pada tahun 2018 (kurs:Rp/US\$14.200). Jika dicermati lebih dalam, perusahaan yang resmi berbadan hukum Garuda Indonesia Airways pada 21 Desember 1949 itu pasti mengalami kerugian. Hal itu dikarenakan total biaya operasional perusahaan di tahun sebelumnya adalah \$4,58 miliar. Nominal ini jelas lebih tinggi \$206,08 juta dari total penjualan tahun 2018 (Ferry, 2021). Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi adanya manajemen laba antara lain Profitabilitas, Leverage dan Perencanaan Pajak

Terkait profitabilitas, informasi kepada pihak eksternal menjadi penting karena tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula efisiensi dan kinerja perusahaan. Menurut Purnama (2017), semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin berkomitmen terhadap strategi bisnis. Leverage adalah persentase utang yang dibayarkan untuk investasi. Tingginya utang yang dimiliki perusahaan menyebabkan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan tersebut (Basrian et al., 2021). Agustia dan Suryani (2018); Tulcanaza-Prieto et al. (2020) menyatakan bahwasanya semakin tinggi tingkat suatu leverage, maka akan semakin pula tinggi peluang perusahaan untuk menerapkan manajemen laba jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan karena ketidakmampuan membayar kewajiban utangnya.

Upaya manajemen untuk meminimalisir beban pajak bertujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak melalui perencanaan pajak (Saragih dan Manullang, 2022). Gayatri & Wirasedana (2021); Hakim & Pratama (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak, semakin lemah pengelolaan aktivitas praktisnya, karena ketika pendapatan yang dilaporkan rendah, pajak yang dibayarkan menurun.

Riset atau penelitian ini bertujuan untuk : (1) Memberikan wawasan tentang pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba (2) Memberikan wawasan tentang pengaruh terhadap manajemen laba dan (3) Memberikan wawasan tentang pengaruh perencanaan pajak dengan terhadap manajemen laba. Untuk populasinya sendiri peneliti memilih seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Metode pengambilan sampelnya pun menggunakan teknik purposive sampling sehingga menghasilkan total 32 perusahaan selama periode 2 tahun.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan (*agent theory*) hubungan antara dua pihak, yang pertama sebagai pemegang saham (principal) dan yang lainnya sebagai manajemen (agen). Jensen dan Meckling (1976) menyajikan teori keagenan yang menurutnya konflik didalam perusahaan terjadi karena sering bertentangnya kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Kepentingan pribadi cenderung sering diutamakan oleh manajer sehingga ia melakukan manajemen laba (Subramanyam, 2018). Keterkaitan teori keagenan dengan penelitian ini adalah adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang mengendalikan atau mengarahkan prinsipal dengan melihat operasional perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha menyajikan kondisi perusahaan dengan sebaik mungkin kepada para pengguna laporan keuangan (Pasaribu dan Kharisma, 2018).

Manajemen laba merupakan manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang dapat mencerminkan keuntungan finansial yang sebenarnya tidak dialami perusahaan yang mana suatu saat bisa menjadi boomerang untuk merugikan perusahaan dalam jangka panjang (Sulistiyanto, 2008). Misalnya, menurut Scott (2015), model manajemen pendapatan dapat diimplementasikan yaitu mempertimbangkan biaya yang ada pada periode saat ini pada periode mendatang, memaksimalkan keuntungan untuk mendapatkan bonus yang besar, meminimalkan keuntungan ketika profitabilitas perusahaan sangat tinggi (minimalisir pendapatan), dan melaporkan tren yang stabil dari pertumbuhan laba.

Profitabilitas dipahami sebagai kemampuan atau kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi keuntungan/penjualan, semakin baik manajemen menjalankan serta mengelola perusahaan (Sutrisno et al., 2018). Efisiensi perusahaan akan dapat ditentukan dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menguntungkan. Profitabilitas yang tidak mencukupi tentunya berdampak negatif pada nilai kinerja atasan. Manajer memiliki opsi untuk meningkatkan pelaporan

pendapatan keuangan mereka. Namun, profitabilitas yang terlalu tinggi mengarah pada laporan pendapatan yang mengkompensasi penyesuaian bonus yang diterima eksekutif.

Leverage adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang mana diukur oleh sebuah rasio. Indikator yang menggambarkan rasio ini adalah likuiditas jangka panjang perusahaan yang terkonsentrasi di sisi kanan neraca (Hanafi dan Halim, 2016). Jika nilai leverage yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang dan risiko perusahaan lebih tinggi. Dalam kondisi ekonomi yang sulit atau ketika suku bunga tinggi, perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan jika memiliki banyak hutang. Hal ini akhirnya dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dan menjadi sinyal bagi investor untuk tidak berinvestasi di perusahaan tersebut (Kasmir dan SE, 2012).

Perencanaan pajak adalah proses memenuhi kewajiban pajak yang wajar sambil mempertahankan tarif pajak serendah mungkin untuk mencapai keuntungan yang diharapkan dan kemampuan untuk membayar. Karena itu, pajak tidak atau kurang dibayar, yang dapat menyebabkan denda dan kewajiban hukum lainnya (Putra, 2019). Nilai perencanaan pajak yang tinggi berarti pendapatan perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi. Untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak (semakin besar perkiraan laba), maka jumlah transfer sukarela berkurang (pengurangan jumlah transfer sukarela berarti perusahaan telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi laba) dan sebaliknya (Yusrianti, 2015).

Profitabilitas dan manajemen laba memiliki keterkaitan ketika dalam jangka waktu tertentu perusahaan meningkatkan pendapatan yang diperolehnya untuk menunjukkan ekuitas dan mempertahankan investor yang ada dengan melakukan manajemen laba. dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh ke arah positif akan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

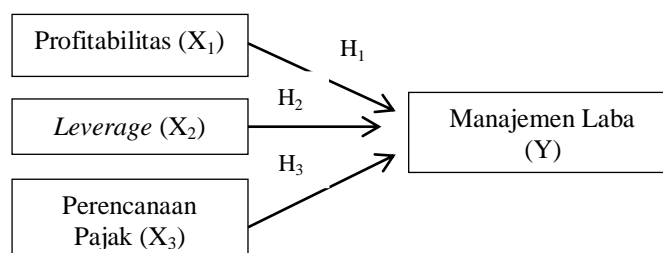
Apabila sebuah perusahaan terlitit banyaknya hutang akan termotivasi untuk menerapkan manajemen laba dikarenakan rasio hutang perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak berkinerja baik (Hanafi dan Halim, 2016). (Agustia dan Suryani, 2018; Basrian et al., 2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa leverage memiliki pengaruh ke arah positif akan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₂ : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Alasan yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah insentif fiskal. Besarnya pajak mendorong manajemen menggunakan manajemen laba agar dapat mempengaruhi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan cara mengurangi laba sebelum pajak untuk meminimalisir adanya beban pajak (Suandy, 2008). Gayatri & Wirasedana (2021); Hakim & Pratama (2019) menemukan dalam penelitiannya bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh ke arah negative akan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₃ : Perencanaan pajak mempengaruhi manajemen pendapatan.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini:



METODE PENELITIAN

Data hasil penelitian yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia, serta *website* resmi dari perusahaan yang berkepentingan. Data sekunder pada riset ini yaitu menggunakan laporan keuangan perusahaan dalam bentuk kuartalan selama periode 2020 – 2021. Didalam riset ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2021, yaitu sejumlah 214 perusahaan. Teknik purposive sampling dipakai untuk memilih sampel penelitian yang digunakan. Purposive sampling adalah sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Sampel jenis ini juga sering disebut sebagai sampel penilaian (Sekaran dan Bougie, 2017b).

Perusahaan yang dijadikan tolak ukur dalam sampel riset ini adalah sebagai berikut : (a) Perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2020-2021. (b) Perusahaan memiliki laporan tahunan (annual report) yang telah dipublikasikan secara lengkap dan memuat informasi yang lengkap mengenai variabel-variabel yang diperiksa selama periode pelaporan. (c) Perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam satuan rupiah. (d) Perusahaan yang memperoleh laba pada periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria diatas maka populasi yang tercakup dalam perusahaan manufaktur ini menurut kriteria adalah 94 perusahaan. Dari total 94 perusahaan, dipilih 32 perusahaan yang laporan keuangannya tidak berbeda jauh antar perusahaan untuk menghindari ketidaksesuaian data. Jadi data dari 32 perusahaan tersebut adalah data laporan keuangan kuartalan (Triwulan 1, 2, 3 dan Laporan Tahunan). Dengan cara ini diperoleh koefisien yang berbeda-beda untuk setiap perusahaan, sehingga nantinya perhitungan laba rugi membawa hasil yang memuaskan. Jadi jika total ada 32 perusahaan, maka sebanyak 256 data digunakan sebagai sampel didalam riset ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Perusahaan

Variabel	Proksi	Pengukuran	Sumber
Manajemen Laba	<i>Jones Modifikasi</i>	$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$	Sulistyanto, 2008
		$TAC_{it} / TA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$	
		$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$	
		$DA = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$	
Profitabilitas	<i>Return On Asset (ROA)</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Kasmir & SE, 2012
<i>Leverage</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Wild dan Subramanyam (2009)
Perencanaan Pajak	<i>Tax Retention Rate (TRR)</i>	$TRR_{it} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income}_{it}} \times 100\%$	Wild dan Subramanyam (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini meliputi :

1) Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat menampilkan gambaran atau deskripsi data mengenai mean (rata-rata), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Sekaran & Bougie, 2017). Hasil pengujian yang disajikan pada tabel berikut menunjukkan jumlah sampel penelitian (N) sampai dengan 200 data. Data ini merupakan data penelitian selama dua (dua) periode tahun 2020-2021 yang menunjukkan bahwa manajemen kinerja menunjukkan bahwa nilai standar deviasi semakin tidak akurat dengan rata-ratanya, sehingga dikatakan data tersebut tidak berdasarkan nilai yang baik. Standar deviasi lebih besar dari rata-rata (mean). Dalam hal ini profitabilitas menunjukkan varians data cukup baik dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari pada mean (rata-rata), sehingga nilai standar deviasi sama persis dengan nilai rata-rata.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Jones Modifikasi	200	2.606	-1.079	1.528	.13620	.038221	.540521	.292	.221	.172	-.140	.342
ROA	200	.216	-.028	.188	.04668	.003007	.042520	.002	1.155	.172	.974	.342
DER	200	5.653	-2.636	3.017	.78797	.049035	.693458	.481	-.601	.172	4.510	.342
TRR	200	1.349	.063	1.412	.75161	.012445	.175994	.031	-.221	.172	4.552	.342
Valid N (listwise)	200											

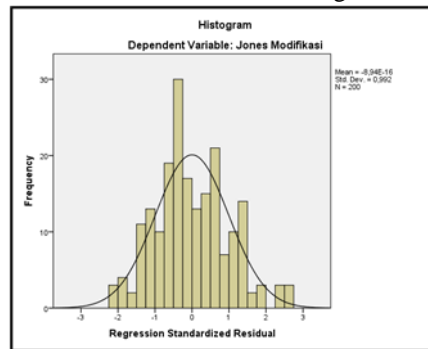
Leverage menunjukkan bahwa nilai standar deviasi sama persis dengan rata-rata yang menampilkan bahwa varians data cukup baik dikarenakan nilai dari standar deviasi lebih kecil dari pada rata-rata (mean). Dan yang terakhir adalah perencanaan pajak. Dari hasil uji statistik deskriptif, nilai standar deviasi sesuai dengan rata-rata yang menampilkan bahwa varians data cukup baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada rata-rata (mean).

2) Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah bentuk suatu pengujian yang dirancang untuk menunjukkan hasil dari model regresi, variabel dependen atau independen, dan variabel dependen atau independen, atau keduanya sama-sama berdistribusi normal (Sekaran & Bougie, 2011). Baiknya model suatu regresi memiliki distribusi yang normal. Model regresi membutuhkan normalitas untuk residunya, bukan untuk setiap variabel

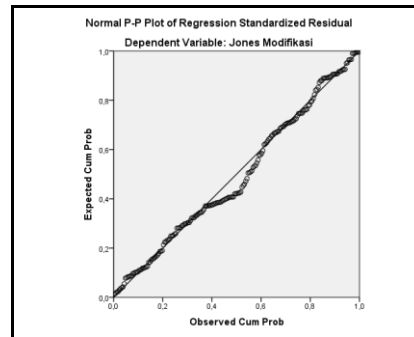
studi individu. Hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik Histogram



Apabila data berbentuk lonceng, kemudian tidak condong ke kiri maupun ke kanan maka grafik histogram tersebut dapat dikatakan berdistribusi dengan normal. Gambar grafik di atas menunjukkan bahwa data tidak condong ke kanan dan ke kiri sehingga dapat dikatakan bahwa grafik histogram pada riset ini dinyatakan normal.

Gambar 3. Grafik P-Plot



Apabila data dalam grafik p-plot berada disekitar garis diagonal yang ada serta mengikuti arah dari garis miring atau histogram plot maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Dari gambar P-plot di atas teridentifikasi bahwa titik-titik mengarungi serta mengarah pada garis diagonal. Dari sini dapat diambil kesimpulan sesungguhnya data penelitian ini memenuhi persyaratan asumsi normalitas.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa Monte Carlo Sig. (2 sisi) berdistribusi normal karena nilai signifikansi $0,059 > 0,050$ (0,05 adalah desimal dari tingkat kesalahan 5%). Dari sini dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Tabel 3. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		200	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,52371280	
Most Extreme Differences	Absolute	,093	
	Positive	,093	
	Negative	-,041	
Test Statistic		,093	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,059 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,053
		Upper Bound	,065

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas sengaja dirancang untuk menunjukkan hasil dari model regresi apakah menemukan interelasi antar variabel independen atau tidak. Tidak ada interelasi antar variabel independen menunjukkan bahwa model regresi ini merupakan (Sanusi, 2011). Indikator untuk mengetahui model regresi tersebut termasuk kedalam multikolinearitas atau tidak adalah melalui nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Ambang batas yang umumnya digunakan untuk

mengetahui adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0 > 10$. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a			Hasil
		Sig.	Collinearity		
			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.001			
	ROA	.407	.917	1.090	Non Multikolinearitas
	DER	.293	.918	1.089	Non Multikolinearitas
	TRR	.002	.997	1.003	Non Multikolinearitas

a. Dependent Variable: Jones Modifikasi

Tabel 4 memperlihatkan nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel bebas. Nilai toleransi variabel profitabilitas sebesar 0,917, variabel leverage sebesar 0,918 dan nilai toleransi variabel perencanaan pajak sebesar 0,997. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat ihwal multikolinearitas pada masing-masing variabel. Tidak hanya berdasarkan skor toleransi, tetapi juga menggunakan skor VIF untuk mendeteksi masalah multikolinieritas pada semua variabel independen dalam penelitian ini. Nilai VIF variabel profitabilitas sebesar 1,090, variabel leverage sebesar 1,089 dan variabel perencanaan pajak sebesar 1,003. Dari keterangan diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa dalam pengkajian ini tidak terdapat permasalahan mengenai multikolinearitas.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan apakah model regresi linier berinterelasi dengan galat campuran pada periode t dan galat pada periode t-1 (sebelumnya). Tidak ada bukti autokorelasi dalam penelitian menunjukkan bahwa model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik. Uji Durbin-Watson pada model ringkasan SPSS merupakan salah satu cara untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi. Berikut perhitungan uji Durbin-Watson pada penelitian ini.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

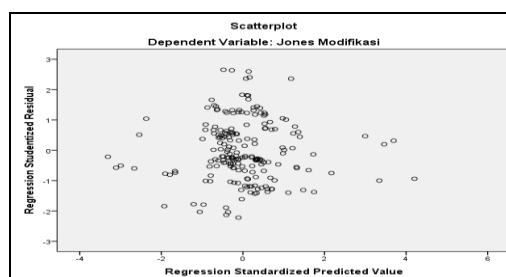
Variabel	DW	DU	DL	Hasil
ROA	2.183	1.7990	1.7382	Non Autokorelasi
DER	2.183	1.7990	1.7382	Non Autokorelasi
TRR	2.183	1.7990	1.7382	Non Autokorelasi

Dari Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji autokorelasi tersedia dengan nilai DW sebesar 2,183. Nilai ini pada akhirnya kemudian dianalogikan dengan nilai tabel dan digunakan nilai signifikan 5% dengan jumlah data 200 (n) dan 3 variabel bebas (K=3). Jadi batas atas (dU) adalah 1,7990 dan batas bawah (dL) adalah 1,7382. Perhitungan untuk 4-dU adalah 4 dikurangi 1,7990, jadi 4-dU adalah 2,201. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena nilai $dU < dw < 4-dU$ atau $1,7990 < 2,183 < 2,201$.

5) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini mempunyai haluan untuk menunjukkan apakah didalam model regresi dari satu pengamatan residual ke pengamatan berikutnya terdapat heteroskedastisitas. Homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas merupakan salah satu dari banyaknya ciri model regresi yang baik. Berikut uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *scatter plot*.

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas



Dapat dilihat dari grafik *scatter plot* diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian ini model regresi tidak terindikasi masalah heteroskedastisitas. Hasil dari uji analisis melalui *scatter plot* menunjukkan bahwa dibagian atas, bawah atau disekitas angka 0 titik-titik data bertebaran secara acak dan tidak membangun sebuah pola.

6) Uji Regresi Linier Berganda

Berikut ini merupakan hasil uji regresi linier berganda akan pengaruh profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba sebagaimana yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien
(Constant)	0.638
ROA	-0.764
DER	0.059
TRR	-0.682

Didalam tabel 4.5 dapat diketahui koefisiensi untuk persamaan regresi berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = 0,638 + (-0,764) \text{ ROA} + 0,059 \text{ DER} + (-0,682) \text{ TRR} + e$$

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,638 yang artinya ketika tidak terjadi perubahan nilai pada variabel independen maka variabel manajemen laba bernilai 0,638. Nilai koefisien variabel profitabilitas adalah sebesar -0,764 artinya apabila variabel independen lainnya dengan nilai tetap dan variabel profitabilitas mendapati suatu kenaikan satu satuan, maka variabel manajemen laba akan mendapati penambahan sebesar -0,764. Nilai koefisien variabel *leverage* adalah sebesar 0,059 menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya dengan nilai tetap dan variabel *leverage* mendapati penambahan satu satuan, maka variabel manajemen laba mendapati penambahan sebesar 0,059. Nilai koefisien variabel perencanaan pajak adalah sebesar -0,682 menunjukkan bahwa jika variabel independen lainnya dengan nilai tetap dan variabel perencanaan pajak mendapati penambahan satu satuan, maka variabel manajemen laba mendapati penambahan sebesar -0,682

7) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji ini sengaja dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini nilai Fhitung dibandingkan dengan nilai Ftabel pada taraf signifikansi (α) = 5%.

Tabel 6. Hasil Uji F

Variabel	Alfa	Sig	F Hitung	F Tabel	Hasil
X1, X2, X3	0.050	0.006	4.2610	2.65	H1 Diterima

Pada tabel di atas yang merupakan hasil uji ANOVA diketahui nilai signifikan dari variabel profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak dalam pengelolaan pendapatan. Nilai F tabel diberikan dengan rumus $dF(N1)=k$, maka nilai $dF(N1)$ adalah 3 karena terdapat 3 variabel bebas. Untuk nilai $dF(N2)$ dengan rumus $n - k(200 - 3)$, maka nilai dF dari (N2) adalah 197, maka nilai F tabel adalah 2,65. Nilai signifikan hasil uji Anova sebesar 0,006, nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$), sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat implementasi yang signifikan terhadap manajemen laba antara variabel profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak pada waktu yang bersamaan.

Selain itu, efek simultan dapat ditunjukkan dengan menggunakan nilai-F yang dihitung dan tabel-F. Hasil dihitung dari variabel bebas dengan nilai F hitung sebesar 4,261. Sedangkan nilai F tabel untuk variabel bebas adalah 2,65. Ketika angka F lebih besar dari F tabel, maka semua variabel bebas mempengaruhi manajemen kinerja secara simultan. Begitu pula sebaliknya, jika angka F lebih kecil dari F tabel, maka semua variabel bebas sekaligus tidak berimplementasi akan pengendalian kinerja. Dengan demikian telah dibuktikan bahwa variabel profitabilitas, *Leverage* dan perencanaan pajak secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel manajemen laba.

8) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah masing-masing dari variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai T tabel ditentukan dengan rumus $dF = n - k -$

1. Dalam hal ini diperoleh nilai 196, karena perhitungannya adalah $200 - 3 - 1 = 196$. Dari nilai tersebut diperoleh nilai T tabel adalah 1,97214. Kriteria subtes dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil uji-t ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Ujit

Variabel	Koefisien	T Hitung	T Tabel	Sig	Hasil
(Constant)	0.638				
ROA	-0.764	-0.832	-1.9721	0.407	H1 Ditolak
DER	0.059	0.059	1.9721	0.293	H1 Ditolak
TRR	-0.682	-0.682	-1.9721	0.002	H1 Diterima

Tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis penelitian secara parsial. Dari tabel tersebut diperoleh nilai signifikan pada profitabilitas adalah sebesar 0,407, *leverage* adalah sebesar 0,293 dan nilai signifikan pada perencanaan pajak sebesar 0,002. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian pertama, variabel profitabilitas (X1) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,764 yang artinya mempunyai pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba (Y). Kemudian variabel profitabilitas dinyatakan tidak mempunyai reaksi akan manajemen laba. Kondisi ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,407 dengan perbandingan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai $0,407 > 0,05$. Sehingga penelitian ini menolak H_a atau menerima H_0 . Maka hipotesis pertama dinyatakan ditolak, yaitu profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengujian kedua, variabel *leverage* (X2) mempunyai arah pengaruh positif akan Manajemen Laba (Y). Situasi ini dapat dilihat dari nilai koefisiensi sebesar 0,059. Kemudian variabel *leverage* dinyatakan tidak memiliki pengaruh akan manajemen laba. Kondisi ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,293 dengan perbandingan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai $0,293 > 0,05$. Sehingga penelitian ini menolak H_a atau menerima H_0 . Maka hipotesis kedua dinyatakan ditolak, yaitu *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian ketiga, variabel Perencanaan Pajak (X3) mempunyai pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba (Y). Kondisi ini dapat dilihat dari nilai koefisiensi sebesar -0,682. Kemudian variabel perencanaan pajak dinyatakan memiliki pengaruh negative signifikan akan manajemen laba. Situasi ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan perbandingan nilai $\alpha = 0,05$, maka nilai $0,002 < 0,05$. Sehingga penelitian ini menerima H_a atau menolak H_0 . Sedangkan nilai t hitung X3 sebesar -3,205 dan t tabel sebesar -1,97214, sehingga t hitung $>$ t tabel ($-3,205 < -1,97472$). Maka hipotesis ketiga dinyatakan diterima, yaitu perencanaan pajak berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

9) Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R Square* merupakan nilai dari koefisien determinasi yang menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel perencanaan pajak, *leverage* dan perencanaan pajak akan manajemen laba. Besarnya koefisiensisi determinasi adalah 0 : 1.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Koefisien Determinasi Adjusted R Square	%
Model 1	0.590	5%

Pada tabel diatas, besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,590 atau 59%. Kondisi ini membuktikan bahwa besarnya pengaruh simultan pada variabel profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak akan variabel manajemen laba sebesar 59%. Sehingga 41% sisanya adalah aspek lainnya yang tidak ditinjau ke dalam pemodelan riset ini.

PEMBAHASAN

Profitabilitas dalam penelitian ini tidak mengkonfirmasi hipotesis yang dirumuskan, yang mana menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh akan manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwasanya dengan ada atau tidaknya profitabilitas, tidak akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Tinggi ataupun rendah tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan pada akhirnya tidak akan

mempengaruhi manajemen laba. Situasi ini disebabkan karena semakin tingginya profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin kecil pula dividen yang nanti akan dibagikan. Peningkatan profitabilitas dalam suatu perusahaan menunjukkan adanya kinerja perusahaan yang baik, sehingga dengan adanya hal tersebut para pemegang saham akan menerima peningkatan keuntungan atau margin yang diperoleh. Pada akhirnya manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena pasti akan mendapatkan keuntungan juga (Agustia & Suryani, 2018).

Dari pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi adanya teori agency, dimana konflik keagenan tidak memulu terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *principal* akan kepentingan sebuah perusahaan. Dimana pada akhirnya keuntungan bisa didapatkan oleh kedua belah pihak, baik manajemen (*agent*) dan *principal* sehingga pihak manajemen pun tidak antusias untuk melakukan manajemen laba. Hasil dari pengkajian ini sejalan dengan hasil penelitian milik (Agustia & Suryani, 2018) dengan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, mereka menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh akan manajemen laba. Namun Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian milik Prasadhita & Intani (2017) ; Purnama (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh ke arah positif akan manajemen laba. Dimana dengan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka akan semakin menaikkan manajemen laba.

Leverage yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak dapat mengkonfirmasi hipotesis yang dirumuskan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh akan manajemen laba, karena hasil pengkajian ini menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh akan manajemen laba. Ini tentu saja menunjukkan bahwa ada atau tidaknya *leverage* dalam suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh akan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur yang diuji tidak mengandalkan utang untuk membiayai aktiva perusahaan, sehingga hal ini tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan tingkat laba yang harus dilaporkan kepada para pemegang saham ketika kondisi yang terjadi tingkat utang mengalami peralihan. Lain halnya itu, hasil ini membuktikan bahwa sinyal yang diberikan mengenai utang yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan memberikan eksplanasi yang dirasa kurang penting kepada investor dan kreditor, sehingga mereka lebih berfokus terhadap aspek lain yang akan menjadi perhatian dari kreditor dan investor.

Dari pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi adanya teori agency, dimana terjadinya konflik keagenan nyatanya tidak dapat terjadi hanya karena adanya perbedaan keperluan antara manajemen (*agent*) dan *principal*. Dimana pada akhirnya manajemen (*agent*) dan *principal* juga akan mendapatkan keuntungan sehingga pihak manajemen pun tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Hasil dari pengkajian ini ini sejalan dengan dengan (Purnama, 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh akan manajemen laba. Dimana dengan ada atau tidaknya *leverage* tidak akan mempengaruhi adanya manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dari penelitian Aditama & Purwaningsih (2014) ; Agustia & Suryani (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan akan manajemen laba.

Perencanaan Pajak memiliki pengaruh negative signifikan akan manajemen laba . Hal tersebut menunjukkan bahwa, jika semakin tinggi perencanaan pajak, maka akan semakin turun laba yang dilaporkan, namun jika perencanaan pajak yang dilakukan rendah, maka laba yang dilaporkan akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena jika semakin tinggi laba yang dilaporkan maka akan semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan, begitupun jika laba yang dilaporkan semakin rendah maka akan mempengaruhi pembayaran pajak menjadi semakin rendah.

Dari pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini mengkonfirmasi adanya teori agency, dimana bertolak belakangnya keperluan antara manajemen (*agent*) dan *principal* nyatanya dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Yang mana jika laba yang dilaporkan semakin rendah, maka pembayaran pajak juga akan ikut rendah sehingga akan menguntungkan pihak manajemen karena dapat meminimalisir pembayaran pajak yang ada. Namun hal ini bertentangan dengan keinginan pihak *principal* karena jika laba yang dilaporkan rendah, maka akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil pada akhir periode, begitupun akan mempengaruhi bagi hasil yang akan diterima oleh pihak *principal*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Gayatri & Wirasedana (2021) ; Hakim & Pratama (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negative dan signifikan akan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Santi & Wardani (2018); Yuliza & Fitri, (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan akan manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen laba tidak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas dan *leverage* perusahaan. Namun dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak secara negative signifikan. Hal ini membuktikan bahwa jika semakin tinggi perencanaan pajak yang dilangsungkan, maka laba yang dilaporkan akan semakin rendah begitupun

sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan arah pengaruh negatif akan manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar -0,682, nilai signifikan sebesar 0,002, serta nilai t hitung sebesar -3,205 dan t tabel sebesar -1,97214.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian diatas, maka pengkaji selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel seperti dengan tidak mengkhususkan untuk perusahaan yang menggunakan rupiah sebagai mata uangnya saja, namun juga untuk mata uang asing. Pengkaji selanjutnya juga dapat mengulang pengujian dengan mengupgrade datanya dengan menambahkan periode penelitian dan variabel independen lain yang diduga mempengaruhi manajemen kinerja untuk memperkaya penelitian. Karena pengaruh simultan pada variabel profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak terhadap variabel manajemen laba sebesar 59%. Sehingga 41% lainnya adalah berasal dari aspek lain yang tidak ditinjau ke dalam model penelitian ini. Faktor lain ini bisa berupa *corporate governance*, kinerja perusahaan, kualitas audit, atau *size* perusahaan. Karena didalam studi sebuah bibliografi yang dilakukan oleh (Suprianto & Setiawan, 2017) menyebutkan bahwa faktor-faktor diatas dapat mempengaruhi manajemen laba

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, 26(1), 33–50.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82.
- Alim, S. (2009). Manajemen laba dengan motivasi pajak pada badan usaha manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 444–461.
- Gayatri, N. S., & Wirasedana, I. W. (2021). The influence of tax planning, company size, and cash holding on earnings management in the infrastructure, utilities and transportation sectors. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(2), 261–267.
- Hakim, L., & Pratama, G. A. (2019). The Influence of the Tax Charges, Tax-Deferred and Planning, Against Earnings Management (Case Studies to the Property and Real Estate Listed at the Indonesian Stock Exchange 2016-2018 period). *KnE Social Sciences*, 727–743.
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Prasadhita, C., & Intani, P. C. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 10(2).
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1).
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh tax planning, ukuran perusahaan, corporate social responsibility (CSR) terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24.
- Saragih, A. E., & Manulang, A. R. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 172–190.
- Suprianto, E., & Setiawan, D. (2017). Manajemen laba di Indonesia: Studi sebuah bibliografi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 287–301.
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *AKPEM: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan*, 2(1), 1–5.